



PISA Agro



EDISI BULAN DESEMBER
DECEMBER EDITION



The FARM

Featured Agriculture Reportings Magazine



Pesan Dari Direktur Kami



Pembaca The Farm yang terhormat,

Sebentar lagi kita akan memasuki tahun 2022. Saatnya kita melihat ke belakang dan melakukan refleksi atas pencapaian yang sudah kita lakukan di tahun ini, dan meningkatkan kerja keras kita untuk mencapai target yang kita pasang untuk tahun selanjutnya.

Di penghujung tahun 2021, Indonesia mendapatkan kehormatan untuk memegang presidensi G20 pada tahun 2022. Penyerahan presidensi ini telah dilakukan pada sesi penutupan KTT G20 Roma yang berlangsung di La Nuvola, Roma, Italia, pada Oktober lalu.

Pencapaian ini merupakan sebuah bentuk apresiasi dari komitmen yang telah dilakukan oleh Indonesia dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs), dan juga dorongan agar Indonesia memperkuat usaha yang telah dilakukan guna meraih target keberlanjutan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, sebagai bentuk dukungan PISAgro terhadap pencapaian tersebut, kami akan terus berkomitmen dalam mewujudkan pertanian yang mengedepankan aspek-aspek keberlanjutan dengan cara mendorong investasi di sektor pertanian serta memastikan perdagangan pangan dan pertanian yang adil dan lancar.

Pada edisi ini, kami juga turut mengundang Cargill Starches, Sweeteners & Texturizers (CSST) Managing Director for Southeast Asia sekaligus Country Representative for Indonesia, Sunit Dhoka untuk berbagi pandangan beliau seputar apa saja yang bisa perusahaannya lakukan untuk mendukung Indonesia dalam mewujudkan pertanian kelapa sawit yang berkelanjutan.

Akhir kata, kami berharap rekan-rekan sekalian dapat menikmati edisi The Farm kali ini.

Insan Syafaat

Direktur Eksekutif PISAgro

Tim Redaksi

KONTEN

Ferial Lubis
Dyaning Pangestika

DESAIN & LAYOUT

Robiah Nur Fauziah

KONTRIBUTOR FOTO

Tim PISAgro



Opening Remarks



Dear readers,

The new year is approaching us in a blink of an eye. Within a month, we will have to start setting up a new target while at the same time reflecting upon our achievements this year to amplify the efforts we need to do next year.

Nearing the end of 2021, Indonesia received the honor of becoming the next G20 presidency in 2022. The handover ceremony was conducted at the closing session of the G20 Rome Summit which took place in La Nuvola, Rome, Italy, last October.

This achievement surely is a form of appreciation for Indonesia's relentless commitments toward achieving the Sustainable Development Goals (SDGs), as well as an encouragement for Indonesia to amplify its efforts to achieve the determined targets

In order to support this achievement, here in PISAgro we will also amplify our efforts in creating a more sustainable agriculture sector by encouraging investment in the agricultural sector as well as ensuring a fair and smooth trading process in the food and agriculture sectors.

In this edition, we also invite Cargill Starches, Sweeteners & Texturizers (CSST) Managing Director for Southeast Asia and Country Representative for Indonesia, Sunit Dhoka to share his views on what his company can do to support Indonesia in creating a sustainable palm oil industry.

Last but not least, as always, we hope that you can enjoy the last edition of The Farm for this year.

Insan Syafaat
PISAgro Executive Director

Editorial Team

CONTENT

Ferial Lubis
Dyaning Pangestika

LAYOUT & DESIGN

Robiah Nur Fauziah

IMAGE CONTRIBUTOR

PISAgro Team

Daftar Isi Table of Contents

Pesan Dari Direktur Eksekutif Kami	I
<i>Opening Remarks</i>	II
Highlights	3
<i>Highlights</i>	5
Warta Agro	7
<i>Agro News</i>	12
Profil	17
<i>Profile</i>	19

HIGH LIGHTS

1. Private Sector Roundtable on ASEAN Experience in Responsible Investing

Pada 11 November 2021, PISAgro menerima undangan dari Grow Asia untuk berpartisipasi dalam forum diskusi ASEAN Guidelines on Promoting Responsible Investment in Food, Agriculture and Forestry (ASEAN RAI) mengenai investasi bertanggung jawab.

Organisasi kami diwakili oleh Ken Swari Maharani selaku Engagement Strategic Manager untuk mempelajari strategi aktor swasta lainnya dalam menciptakan iklim investasi keuangan yang berkelanjutan, berdiskusi seputar masukan tentang strategi regional kami, serta membangun jaringan dengan aktor swasta lainnya dari berbagai sektor.

2. Grow Asia Strategy Workshop

Dari 22 hingga 25 November, anggota sekretariat kami berpartisipasi dalam lokakarya virtual yang diselenggarakan oleh Grow Asia. Selama lokakarya ini, PISAgro bersama perwakilan kemitraan negara lainnya berdiskusi mengenai misi masing-masing guna menyelaraskan mereka dengan kerangka kerja strategis baru Grow Asia.

Sebagai perwakilan resmi Country Partnership (CP) Grow Asia untuk Indonesia, PISAgro berupaya memberikan model inovatif yang mampu mengatasi tantangan pertanian nasional secara berkelanjutan sembari meningkatkan mata pencaharian petani kecil.

Selain berbagi tujuan organisasi kami masing-masing, kami juga belajar tentang strategi CP lain melalui sesi berbagi pengalaman, serta target kami untuk tahun 2022.

3. Festival Kabupaten Lestari 4: Peran Kolaborasi dan Pelaporan Untuk Skema Insentif Daerah

Pada tanggal 23 November 2021, Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, diundang sebagai pembicara dalam Festival Kabupaten Lestari 4 untuk berbagi pandangan sekretariat kami mengenai pelaporan multi-stakeholder dan pengelolaan data, serta relevansinya dalam menarik investasi.

Dalam sesi “Peran Kolaborasi dan Pelaporan Terhadap Skema Insentif Daerah”, Insan juga menjelaskan pendekatan kelompok kerja PISAgro untuk mendukung pemerintah daerah dalam menarik calon investor, dan faktor-faktor apa saja yang dapat menarik sektor swasta untuk berinvestasi di daerah. bisnis.

Jurisdiction Collective Action Forum #4: Local Action for Global Impact

4

Pada 25 November 2021, Strategic Engagement Manager kami, Ken Swari Maharani, mewakili PISAgro sebagai pembawa acara dalam webinar Forum Aksi Kolektif Yurisdiksi (JCAF) keempat dimana para pemain kunci dari sektor swasta berbagi strategi mereka untuk mempercepat target mereka dalam implementasi pendekatan mitigasi iklim.

Selama webinar ini, para peserta juga memberikan masukan mengenai diskusi global tentang peta jalan dan rencana strategis yang relevan yang akan dibahas lebih lanjut di UNFCCC COP 27 dan UNCBD COP 15.

Acara Peluncuran Toolkit Pelaporan Keberlanjutan GRI dan PISAgro

5

Setelah serangkaian diskusi tentang Pedoman Pelaporan Keberlanjutan, PISAgro dan Global Reporting Initiative (GRI) meluncurkan Alat Pelaporan Keberlanjutan yang tersedia sebagai salinan digital di situs web masing-masing, globalreporting.org dan pisagro.org.

Toolkit ini secara resmi diperkenalkan kepada publik selama acara peluncuran pada 30 November 2021 di mana perwakilan dari pemerintah, pakar akademik, dan sektor swasta berbagi harapan mereka untuk penggunaan toolkit tersebut.

Kami juga ingin menginformasikan kepada pembaca bahwa standar pelaporan toolkit telah disesuaikan dengan Peraturan OJK No. 15/03/2017 untuk memastikan bahwa pedoman kami dapat mempermudah perusahaan Anda dalam membuat laporan keberlanjutan.

HIGH LIGHTS

1. Private Sector Roundtable on ASEAN Experience in Responsible Investing

On Nov. 11, 2021, PISAgro accepted an invitation from Grow Asia to participate in the ASEAN Guidelines on Promoting Responsible Investment in Food, Agriculture and Forestry (ASEAN RAI) roundtable on responsible investing.

Our organization was represented by our Strategic Engagement Manager, Ken Swari Maharani, to learn about other private actors' strategies in creating a sustainable financial investment, gaining feedback on our regional strategies, as well as establishing a network with other private actors from diverse sectors and geographies.

2. Grow Asia Strategy Workshop

From Nov. 22 to 25, our secretariat members are participating in a strategy virtual workshop organized by Grow Asia. During this workshop, PISAgro alongside other country partnership representatives are sharing our respective missions to realigning them with Grow Asia's new strategic framework.

As Grow Asia's official Country Partnership (CP) representation for Indonesia, PISAgro seeks to provide an innovative model to address the nation's agricultural challenges in a sustainable manner while improving the livelihoods of smallholder farmers.

Aside from sharing our respective organization's purpose, we are also learning about other CP's strategies through an experience sharing session, as well as our goals for 2022.

3. Festival Kabupaten Lestari 4: Peran Kolaborasi dan Pelaporan Untuk Skema Insentif Daerah

On Nov. 23, 2021, PISAgro's Executive Director Insan Syafaat was invited as a speaker of the Fourth Kabupaten Lestari Festival to share the secretariat's insights on multi-stakeholder reporting and data management, as well as its relevance to attract investment.

During a session on the “The Role of Collaboration and Reporting Towards Regional Incentive Scheme” topic, Insan also explained PISAgro’s working groups’ approaches to support regional government in attracting potential investors, and what are the factors that could attract private sector to invest in local businesses.

4 Jurisdiction Collective Action Forum #4: Local Action for Global Impact

On Nov. 25, 2021, our Engagement Strategic Manager, Ken Swari Maharani, represented PISAgro as the host of the fourth Jurisdiction Collective Action Forum (JCAF) webinar as key players from the private sector are sharing their strategies on accelerating their goals with climate mitigation approaches.

During this webinar, the participants’ are also contributing to the global discussion on relevant roadmaps and strategic plans that would be deliberated further at UNFCCC COP 27 and UNCBD COP 15 through their feedback.

5 GRI and PISAgro Sustainability Reporting Toolkit Launching Event

Following a series of discussion on Sustainability Reporting Guidelines, PISAgro and the Global Reporting Initiative (GRI) are launching a Sustainability Reporting Toolkit which is available as a digital copy in our respective websites, globalreporting.org and pisagro.org.

The toolkit was formally introduced to the public during a launching event on Nov. 30, 2021 where representatives from the government, academic experts, and private sector are sharing their expectations for the toolkit.

We would also like to inform the readers that the toolkit reporting standard has been tailored to follow the OJK Regulation No. 15/03/2017 to ensure that our guideline will be able to assist your companies on creating a sustainability report.



Porang Dan Potensi Yang Dimilikinya

Disusun oleh: Ferial Lubis, PISAgro
(Disarikan dari beberapa artikel mengenai porang)

Pendahuluan

Porang, atau biasa disebut *Amorphophallus oncophyllus* Prain dalam bahasa Latin, merupakan salah satu kekayaan hayati umbi-umbian Indonesia, yang saat ini sedang menjadi komoditas primadona di industri pertanian. Tanaman ini memiliki beragam nama, seperti misalnya Badur atau Suweg (Jawa), konjac (China), konnyaku (Jepang), pungapung (Tagalog, Filipina), bulangan (Mangyan), porang, acung atau acoan (Sunda), atau kerubut (Sumatera).

Porang termasuk tanaman yang mudah untuk dibudidayakan. Meskipun demikian, budidaya porang di Indonesia tampaknya belum masif. Untuk saat ini, masih banyak porang yang berasal dari hutan. Hal ini disebabkan karena kontur tanah dan iklim di wilayah Jawa sangat cocok untuk pertumbuhan porang. Meski demikian, tak menutup kemungkinan juga tanaman ini dapat tumbuh subur di daerah lain.

Manfaat serta kemudahan dalam pengembangan porang inilah yang kemudian menjadikan Presiden Joko "Jokowi" Widodo meminta industri pertanian Indonesia untuk menilik lebih lanjut potensi porang agar dapat dikembangkan secara serius.

"Porang betul-betul saya kira ke depan sangat menjanjikan, pasarnya masih sangat besar," ungkap Jokowi dalam sebuah wawancara yang dikutip dari *Kompas.com*.

Meski terdapat kandungan karbohidrat, porang masih belum dijadikan pilihan sumber pangan masyarakat di Indonesia.

Selain Jawa, budidaya porang juga tersebar di Sumatera, Kalimantan Selatan, dan Flores. Beberapa pusat pengolahan tepung porang dapat ditemukan di daerah Pasuruan, Madiun, Wonogiri, Bandung, serta Maros. Kementerian Pertanian menargetkan luas tanam umbi porang mencapai 100 ribu ha pada tahun 2024.

Tanaman porang sendiri sudah menjadi favorit banyak orang sejak masa penjajahan Jepang. Sepanjang Perang Dunia II, Indonesia telah mengekspor porang ke berbagai negara seperti Jepang, Taiwan, Singapura, dan Korea Selatan. Hal tersebut dikarenakan tanaman porang merupakan penghasil karbohidrat, lemak, protein, mineral, vitamin, dan serat pangan, tanaman porang sudah lama dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan diekspor sebagai bahan baku industri. Seperti misalnya di Jepang, dimana porang diolah menjadi mie dan beras shirataki.

Kandungan Nutrisi Porang

Porang termasuk jenis umbi-umbian spesies *Amorphophallus muelleri blume*. Memang, ia tak seterkenal umbi-umbian lain semacam singkong dan ubi. Yang menjadi ciri khas dari umbi porang adalah kandungan glukomanan-nya yang relatif tinggi. Glukomanan ini berbentuk tepung, merupakan serat alami yang mudah larut dalam air.

Berbeda dengan jenis umbi-umbian yang lain, porang tidak bisa dimakan jika hanya direbus sebab akan menimbulkan rasa gatal di mulut. Sebenarnya, porang bisa menjadi alternatif sumber pangan karena mengandung karbohidrat, namun porang juga mengandung sianida yang cukup tinggi. Agar tetap aman dikonsumsi, porang harus diolah terlebih dahulu.

Melansir dari kompas.com, umbi porang ini memiliki nilai jual tinggi di pasar ekspor Jepang, China, Taiwan, Vietnam, Australia, dan Korea. Hal ini dikarenakan umbi ini memiliki segudang kegunaan dan manfaat bagi kesehatan.

Beberapa kegunaan tanaman porang diantaranya adalah sebagai bahan baku berbagai macam hidangan, seperti es krim, cake, sosis, roti, serta beragam makanan tiruan untuk vegetarian. Selain itu, porang juga dikenal bagus untuk menurunkan berat badan, mengatasi sembelit, dan menjaga kadar kolesterol.

Usaha Budidaya Porang di Beberapa Daerah

Porang telah dibudidayakan di beberapa daerah. Salah satunya adalah Kalimantan Selatan, yang mana iklim daerahnya dinilai cocok untuk menjadi lokasi pengembangan porang. Saat ini berdasarkan kutipan dari antaranews.com kurang lebih ada 926 hektar lahan yang digunakan untuk menanam porang di Kalimantan Selatan yang terdapat di beberapa kabupaten seperti Balangan, Tanah Laut, dan Banjar.



Jumlah produksi porang pun sampai saat ini (Oktober 2021) telah mencapai 46.300 ton umbi basah, dan kedepannya diperkirakan akan terus meningkat dengan bertambahnya luas lahan area tanaman porang yang diharapkan akan berkembang diseluruh wilayah Kalimantan Selatan.

Selain Jepang, China, Korea Selatan, Taiwan, Thailand, Vietnam, Australia, bahkan Amerika Serikat dan Eropa bersedia menerima Porang dari Indonesia. Karena permintaan porang terhadap pasar ekspor yang cukup tinggi, pemerintah pun terdorong untuk menggerakkan pengusaha-pengusaha di Kalimantan Selatan untuk mulai membudidayakan tanaman ini, yang diharapkan akan memberikan banyak pengaruh positif dalam usaha pertanian di Kalimantan Selatan.

Demikian juga dengan sebagian besar petani di Manggarai Barat, Flores berlomba-lomba menanam porang, antara lain karena harga umbi porang yang amat menggiurkan. Di Desa Pacar, Kec. Pacar misalnya, selama beberapa tahun terakhir ini para petani mulai fokus membudidayakan komoditi satu ini. Ada yang ditanami di lahan baru, tapi ada juga yang ditanam tumpangsari di sela-sala tanaman perkebunan lainnya.

Sayangnya, pengembangan usaha pertanian porang di Manggarai masih terkendala alat atau mesin pengolahan. Imbasnya, petani masih menjual produk pertaniannya dalam bentuk mentah, dengan harga berkisar Rp 13.000 per kilogram (2020). Sementara untuk umbi porang yang sudah diiris-iris dan telah dikeringkan berada dikisaran Rp 55.000,- hingga Rp 60.000,- per kg.

Usaha Peningkatan Produksi Guna Peningkatan Ekspor Porang

Menurut Wakil Menteri Perdagangan, semester I tahun 2021 ekspor porang Indonesia mencapai 14,8 ribu ton, meningkat tajam sekitar 160% dibanding semester pertama tahun 2019 yang mencapai 5,7 ribu ton.

Menurut Menteri Pertanian, sepanjang 2019 ekspor porang tanah air sebesar 11.721 ton dengan nilai Rp 644 miliar. Sementara pada 2020 jumlahnya naik menjadi 20.476 ton dengan nilai Rp 924,3 miliar. Jepang, Tiongkok, Taiwan, Vietnam, dan Thailand menjadi negara tujuan utama ekspor porang Indonesia.

Saat ini total luas kebun porang telah mencapai 47.461 ha yang tersebar di 15 provinsi. Guna meningkatkan volume ekspor porang dan meningkatkan produksinya, Kementerian Pertanian menargetkan tanam porang pada 2021 seluas 10.000 ha tersebar di Provinsi Aceh 1.000 ha, Jawa Barat 1.000 ha, Jawa Tengah 1.500 ha, Jawa Timur 3.000 ha, NTT 1.000 ha, NTB 500 ha dan Sulsel 2.000 ha. Pada 2024 luas eksisting porang ditargetkan menjadi 100.000 ha dan didukung industri hilir atau olahan dan pasarnya.

Permasalahan

Peningkatan produksi porang dengan perluasan luas tanam, ternyata menemui masalah dalam pemasarannya yaitu harga yang menurun. Dikutip dari Antara (akhir Agustus 2021), harga porang dalam bentuk umbi kini berkisar Rp 6.500 hingga Rp 7.000 per kilogram. Harga porang mengacu pada harga di Madiun Jawa Timur yang merupakan sentra porang di tanah air (harga porang perkilo). Harga umbi porang yang saat ini Rp 6.500 per kilogram itu, tinggal setengahnya dari tahun lalu yang mencapai Rp 13.000 per kilogram. Kondisi tersebut membuat petani merugi. Petani porang mengharapkan pemerintah bisa mencari solusi untuk patokan harga porang, mulai dari harga bibit hingga panen.

Porang's Hidden Potentials For Indonesia

Compiled by: Ferial Lubis, PISAgro
(Extracted from several articles about konjac)



What is Porang?

Konjac, or usually known as *Amorphophallus oncophyllus* Prain in Latin or porang in Indonesia, is one of Indonesian tuber varieties. This plant is dubbed as the current prima donna of the Indonesian agriculture industry due to its abundant benefits. Konjac also has various other names in many languages such as Badur or Suweg (Javanese), konjac (Mandarin), konnyaku (Japan), pungapung (Tagalog), Bulanngan (Mangyan), porang, acung or acoan (Sundanese), or kerubut (Melayu).

Although konjac is known as an easy-to-grow plant, there is no massive cultivation plan for this plant in Indonesia. Konjac mostly can be found in Javanese Island forests. This is because the climate and soil contours in the Java region are very suitable for konjac's growth. However, it is also possible that this plant can thrive in other areas.

These benefits and conveniences in developing konjac have prompted President Joko "Jokowi" Widodo to ask the Indonesian agricultural industry to further examine the potential of konjac so that they can be properly cultivated.

"I think the future [of konjac] is very promising. There's a growing market for that," said Jokowi in an interview quoted from *Kompas.com*.

Even though konjac is rich in carbohydrates, it is still not considered as a popular choice for staple food in Indonesia. Konjac can also be found in Sumatra, South Kalimantan, and Flores. There are several mills for konjac flour that can be found across Pasuruan, Madiun, Wonogiri, Bandung, and Maros regencies. The Ministry of Agriculture has also targeted that total area for konjac plantations to reach 100 thousand hectares by 2024.

Konjac itself has been a favorite of many people since the Japanese colonial period. During World War II, Indonesia exported konjac to various countries such as Japan, Taiwan, Singapore, and South Korea, which continues until present day. In Japan, konjac is processed into noodles and shirataki rice. Konjac also has high selling values in Vietnam and Australia.

Konjac Nutrition Content

Unlike other types of tubers, it is not advisable to consume konjac right after boiling it because it will cause an oral allergic reaction due to its high cyanide content. Konjac should always be processed first before consumption to avoid unwanted incidents.

Konjac is mostly used as a raw ingredient for various food products, such as ice cream, cakes, sausages, bread, and various artificial foods for vegetarians. Additionally, konjac is also known as a healthy food as it was known to be effective for weight loss, overcoming constipation, and maintaining cholesterol levels.

Konjac Cultivation Business in Indonesia

A report published in *Antaranews.com* stated that there are approximately 926 hectares of konjac plantations in South Kalimantan, which spread in several districts such as Balangan, Tanah Laut, and Banjar. As of October this year, these plantations have managed to produce up to 46,300 tons of wet tubers, and it's expected to produce more in the future following the growing number of the plantations throughout South Kalimantan.

Due to the high demand for konjac within the global market, the South Kalimantan government has begun to encourage agri-entrepreneurs in the area to start cultivating the tuber, which is also expected to boost the overall agricultural businesses in the province.

There also has been an emerging number of konjac farmers in West Manggarai, Flores, following its lucrative potential. In Pacar Village, for example, the local farmers have started to shift their focus onto konjac cultivation. Unfortunately, some challenges still remain as the Manggarai farmers are still lacking adequate equipment to cultivate and process the tubers.

As a result, the farmers are selling the konjac as raw materials at Rp 13,000 (US\$ 0.91)/kg. Meanwhile, dried sliced konjac is sold between Rp 55,000 to Rp 60,000 a piece.

According to the Deputy Trade Minister, during the first semester of 2021 the local konjac export has reached 14.8 thousands tons, which is a 160 percent increase compared to the similar period in 2019.

The Agriculture Ministry also recorded that the number of local konjac exports increased by 20,476 ton with an export value amounting to Rp 924.3 billion. China, Taiwan, Vietnam, and Thailand are the main destinations of Indonesia's konjac export.

As of now, the total area for konjac plantations in Indonesia has reached 47,461 hectares which spread across 15 provinces. In order to increase konjac production, the Agriculture Ministry has set a target for 10,000 hectares of konjac plantation in Aceh, West Java, East Java, Central Java, East Nusa Tenggara, West Nusa Tenggara, and South Sulawesi.



The Challenges in Indonesia's Konjac Production

As the konjac industry is growing, the farmers are met with new challenges, such as the decreasing price of konjac within the market. A report published by [Antaranews.com](https://www.antaranews.com) in August stated that konjac bulbs are currently valued at Rp 6,500 to Rp 7,000/kg. The decreasing price has caused farmers to suffer from profit loss. As for the solution, they are expecting the government to be able to assist them by setting an accommodative ceiling price for seeds and harvested products.

Likewise, most farmers in West Manggarai, Flores are competing to plant konjac, partly because the price of konjac tubers is very tempting. In Girlfriend Village, Kec. Boyfriend, for example, over the last few years, farmers have started to focus on cultivating this one commodity. Some are planted on new land, but some are planted intercropping between other plantation crops.

Unfortunately, the development of konjac farming in Manggarai is still hampered by processing tools or machines. As a result, farmers still sell their agricultural products in raw form, with prices ranging from Rp. 13,000 per kilogram (2020). Meanwhile, konjac tubers that have been sliced and dried are in the range of IDR 55,000 to IDR 60,000 per kg.

Efforts to Increase Production to Increase Exports of Porang

According to the Deputy Minister of Trade, in the first semester of 2021, Indonesian konjac exports reached 14.8 thousand tons, a sharp increase of around 160% compared to the first half of 2019 which reached 5.7 thousand tons.

According to the Minister of Agriculture, throughout 2019 the country's exports of konjac amounted to 11,721 tons with a value of Rp. 644 billion. In 2020, the number rose to 20,476 tons with a value of Rp 924.3 billion. Japan, China, Taiwan, Vietnam, and Thailand are the main export destinations for Indonesian konjac.

Currently, the total area of konjac plantations has reached 47,461 hectares which are spread over 15 provinces. In order to increase the volume of konjac exports and increase production, the Ministry of Agriculture targets to plant 10,000 ha of konjac in 2021, spread over 1,000 ha of Aceh Province, 1,000 ha of West Java, 1,500 ha of Central Java, 3,000 ha of East Java, 1,000 ha of NTT, 500 ha of West Nusa Tenggara and South Sulawesi. 2,000 ha. In 2024 the existing area of konjac is targeted to be 100,000 ha and is supported by downstream or processed industries and their markets.

Problem

The increase in konjac production with the expansion of the planting area, turned out to be a problem in marketing, namely the declining price. Quoted from Antara (end of August 2021), the price of konjac in the form of tubers is now around Rp. 6,500 to Rp. 7,000 per kilogram. The price of konjac refers to the price in Madiun, East Java, which is the center of konjac in the country (konjac price per kilo).

The price of konjac tubers, which is currently Rp 6,500 per kilogram, is only half as high as last year's Rp 13,000 per kilogram. This condition makes farmers lose money. konjacfarmers hope that the government can find a solution to the konjac price benchmark, starting from the price of seeds to harvesting.

Komitmen Sebagai Kunci Untuk Menjaga Keberlanjutan: Sunit Dhoka



Jalankan hal-hal secara pelan tapi pasti, dan tentunya jangan pernah melupakan target anda. Nilai-nilai inilah yang dipegang teguh oleh Sunit Dhoka, Cargill Starches, Sweeteners & Texturizers (CSST) Managing Director untuk Southeast Asia sekaligus Country Representative untuk Indonesia. Baca wawancara kami dengan beliau pada artikel di bawah ini.

Bisakah anda berbagi sedikit mengenai keseharian anda pada kami?

Tentu sebagian besar waktu saya digunakan untuk menuntaskan tugas-tugas saya pada hari-hari kerja. Meski demikian, saya percaya bahwa akhir pekan yang normal adalah cerminan yang baik dari kehidupan seseorang. Adapun saya memulai hari saya di akhir pekan dengan meminum secangkir teh herbal sebagai ritual pagi saya, lalu kemudian saya melakukan meditasi. Kegiatan ini sebenarnya bagian dari rutinitas harian saya karena membantu saya merangsang ide dan menjaga tingkat stres saya.

Saya juga senang membaca, jadi selama hari libur saya akan mencoba melanjutkan buku-buku yang belum sempat saya selesaikan. Pada sore hari saya akan pergi ke kedai kopi, mengobrol dengan keluarga atau kerabat, atau hanya mengamati orang-orang di sekitar. Selain itu, saya juga suka musik, khususnya Bollywood, dan saya suka menyanyi. Saya melakukan latihan vokal, dan mengambil pelajaran untuk itu.

Sebelumnya anda telah menyebutkan bahwa anda suka membaca. Apakah ada buku yang ingin anda rekomendasikan kepada pembaca kami?

Saya lebih suka buku-buku nonfiksi seperti biografi, atau buku dengan tema-tema kepemimpinan. Beberapa buku favorit saya ditulis oleh Robin Sharma, seperti misalnya *The Monk Who Sold Ferrari* dan *The 5 AM Club*. Judul yang terakhir saya sebutkan adalah buku yang sangat terkenal, dan sepertinya telah diterjemahkan juga (ke bahasa Indonesia). Saya sangat merekomendasikan buku fantastis ini.

Mengingat Indonesia baru-baru ini telah berjanji untuk berkomitmen dalam memperkuat upaya mitigasi perubahan iklim dalam Konferensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 2021, apa yang akan perusahaan Anda lakukan untuk membantu pemerintah dalam upaya ini?

Ini adalah pertanyaan yang sangat, sangat relevan dan tepat waktu mengingat situasi yang kita hadapi saat ini. Sebagai latar belakang, Cargill adalah perusahaan global yang berkantor pusat di Minneapolis, Amerika Serikat yang fokus pada industri pertanian dan hadir di 70 negara. Apa yang kami lakukan adalah menyediakan makanan bagi manusia. Jadi menjaga kelestarian iklim telah menjadi bagian dari tujuan Cargill, dan karena itulah kami telah menjadi pendukung solusi perubahan iklim sejak lama.

Sebagai bukti komitmen kami, Cargill telah berpartisipasi dalam banyak komitmen untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pada tahun 2015, Cargill menjadi perusahaan pertama yang berjanji untuk mengakhiri deforestasi dengan menjadi penandatanganan pertama pada rencana anti deforestasi pertama yang dikeluarkan oleh Indonesia. Saat ini kami memiliki berbagai target untuk memenuhi janji tersebut. Kami telah menetapkan target untuk pengurangan 10 persen rumah kaca pada tahun 2025, kami juga telah membuat rencana untuk memenuhi target air yang berkelanjutan melalui konservasi air. Karena kami juga bekerja sama dengan petani, kami juga menetapkan target untuk melibatkan 10 juta petani dalam praktik pertanian berkelanjutan.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kita akan mencapainya? Kami jelas melihat aksi, melihat bagaimana kami dapat berkolaborasi dengan organisasi-organisasi lain yang memiliki visi yang sama, dan yang paling penting berkolaborasi dengan pelanggan, pemasok, dan sebagainya.

Sebagai bukti komitmen kami untuk menjaga kelestarian iklim, untuk pertama kalinya dalam sejarah Cargill kami mengangkat *chief sustainability officer* dan menempatkan posisi di peringkat teratas. Kami memiliki tiga nilai yang selalu kami usung: 1) Utamakan masyarakat; 2) Raih target setinggi-tingginya; dan 3) Lakukan hal yang benar. Melestarikan kelestarian lingkungan jelas merupakan tindakan yang benar, dan tidak hanya bagi Cargill, tetapi juga bagi seluruh dunia.

Apa yang anda harapkan dari kerjasama antara perusahaan anda dengan PISAgro? -



Apa hal-hal penting yang ingin anda peroleh, dan apa yang dapat kita lakukan untuk mengabulkannya?

PISAgro adalah organisasi yang sangat kuat di Indonesia, di mana berbagai pemangku kepentingan berkumpul untuk meningkatkan performa sektor pertanian, dan Cargill jelas memiliki peran [dalam organisasi ini] karena kami mengoperasikan beberapa perkebunan di Indonesia mulai dari kelapa sawit hingga kakao.

Saat ini kami juga mulai melakukan investasi dalam penggilingan jagung, dan kami menaruh minat dalam industri pertanian Indonesia karena kami berharap dapat menerima jagung dari petani lokal. Oleh karena itu saya dapat mengatakan bahwa bergabungnya Cargill dengan PISAgro adalah hal yang memang semestinya terjadi karena kepentingan kita selaras.

Saya berharap Cargill bisa lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan PISAgro khususnya dalam kelompok kerja Kakao, Kelapa Sawit dan mungkin selanjutnya Jagung. Dari sudut pandang berkelanjutan, Cargill juga ingin membagikan pengetahuan kami tentang praktik pertanian berkelanjutan kepada mitra kami di PISAgro.

Profile

Commitment Is The Key To Preserve Sustainability: Sunit Dhoka



Take things slow, but never lose sight of your target. These are the values that Sunit Dhoka, Cargill Starches, Sweeteners & Texturizers (CSST) Managing Director for Southeast Asia and Country Representative for Indonesia, are holding very well. Read our interview with him in this article below.

Please describe a typical day in your life.

So obviously, during the work day, most of our time goes to work. However, I believe that a normal weekend is a good reflection of a person's life. As for my typical day on the weekend, somewhere in the morning I will start my day by pouring myself a herbal tea as my morning ritual. Then I do meditation, it's actually a part of my daily routine because it stimulates ideas and manages my stress level.

I am also very fond of reading, so during my off days I would pick up an unfinished book from my shelf and continue it. In the afternoon I will go to a coffee shop, have a chat with my friends or loved ones, or just observe people. Other than that, I also love music, Bollywood specifically, and I love singing. I do vocal practice, and take lessons for it.

You've mentioned that you're fond of reading. Are there any books that you would like to recommend to our readers?

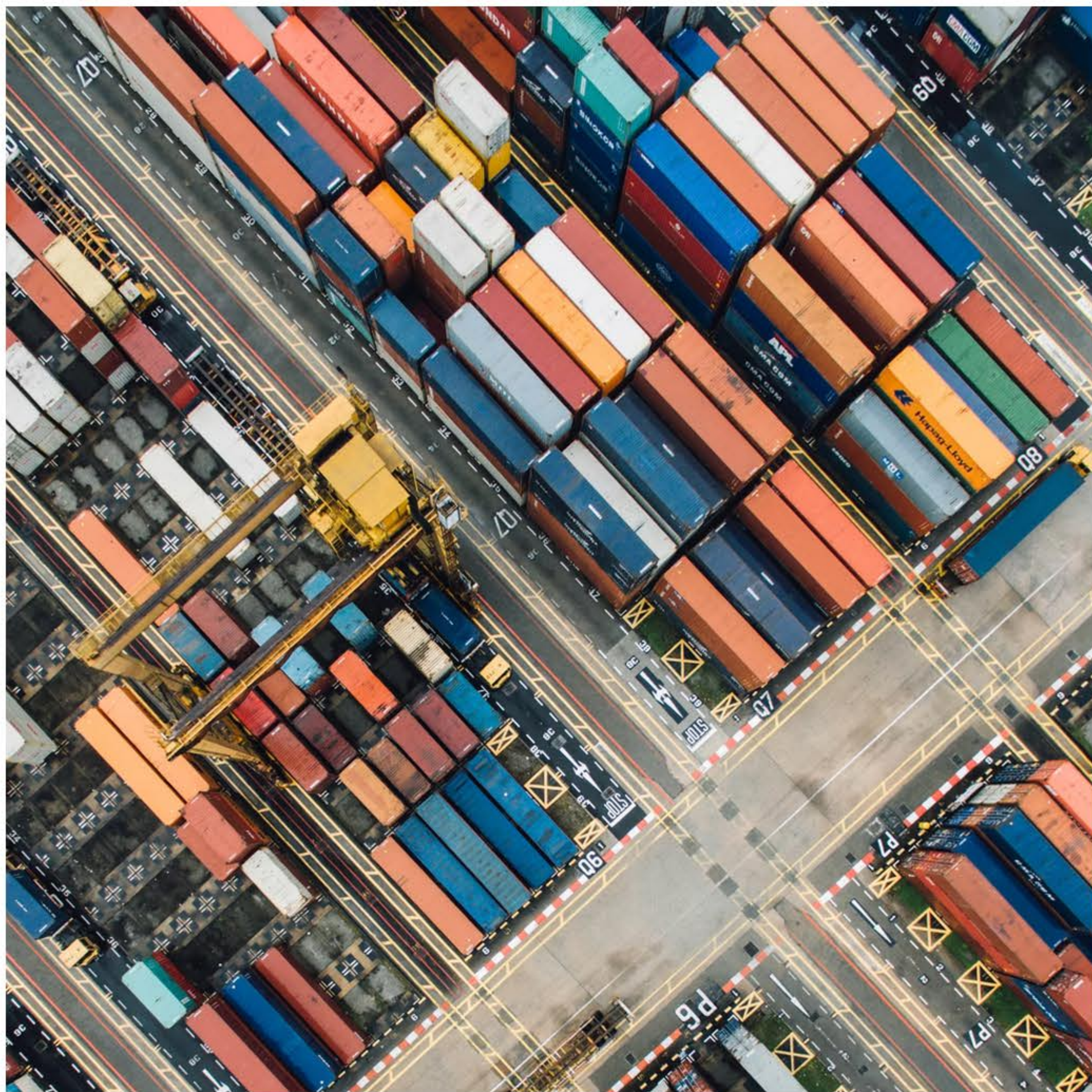
I prefer nonfiction books like biography, or those that center around leadership themes. Some of my favorite books are written by Robin Sharma, such as *The Monk Who Sold His Ferrari* and *The 5 AM Club*. The latter one is a very famous book, and I think it has been translated as well (to Indonesian). It's a fantastic book and I would really recommend that.

Since Indonesia has pledged its commitment to amplify climate change mitigation efforts in the recent 2021 United Nations Climate Change Conference, what would your company do to assist the government in this effort?

This is a very, very relevant and timely question given the situation we are currently in. Cargill is a global company headquartered in Minneapolis, United States focusing on agriculture and present in 70 countries. What we do is provide food for humans, that's what Cargill does. So maintaining climate sustainability has been a part of Cargill's purpose, and to that Cargill has been a proponent of climate change solutions for a long time.

Cargill has made a lot of commitments and announcements around various pledges, therefore in 2015 Cargill became the first company to put a pledge on ending deforestation by becoming the first signatory on the first deforestation plan. Currently we have various targets in order to fulfill the pledge. We have set up a target for a 10 percent greenhouse reduction by 2025, we have also put a target around water conservation in order to meet sustainable water targets. We are also working with farmers, so we sort of set a target of 10 million farmers committing to sustainable agriculture practices.

Now that we have laid out these targets for ourselves,



I would aim for Cargill's participation in PISAgro's activities in Cocoa, Palm and Corn. We already joined the soy and cocoa working groups, and corn is probably something we should join soon. We need to be active in these three spaces. On the sustainable angle, Cargill is also keen to share our knowledge on sustainable farming practice to our partners in PISAgro.

the next question is how we will achieve that? We are obviously looking at actions, looking at how we can collaborate with our organization, and most importantly collaborate with our customers, suppliers, etc.

As a proof of our commitment to maintain climate sustainability, for the first time in our history we appointed a chief sustainability officer and placed the position at the top-rank level. We have three values: 1) Put people first; 2) Reach higher; and 3) Do the right thing. Preserving environmental sustainability clearly falls as doing the right thing, and not only for Cargill, but also for the rest of the world.

What is your expectation from the collaboration between your company with PISAgro? What are the important things that you hope to gain, and what can we do to grant that?

PISAgro is a very powerful organization in Indonesia, where various stakeholders are coming together to improve agriculture, and Cargill obviously has a clear role in that since we operate several plantations in Indonesia ranging from palm oil to cocoa. We are currently investing in cornbread milling as well, and we are hoping to be able to accept corn from local Indonesian farmers, so we have a clear interest in Indonesia's agriculture industry. Therefore I can say that Cargill joining PIS-Agro is natural, since our interests are aligned.



www.pisagro.org



[Pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/Pisagro_secretariat)



[PISAgro](https://www.facebook.com/PISAgro)

PISAgro Secretariat

contact@pisagro.org

Insan Syafaat

isyafaat@pisagro.org

Sinarmas Land Plaza Tower 2

22th Floor, Jl MH. Thamrin Kav. 51
Jakarta 10350, Indonesia

T. +62 21 5047 8888

F. +62 21 5043 8888